

Guru sebagai Formator Spiritual dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen [Teachers as Spiritual Formators from the Old Testament Perspective and Its Implications for Christian Religious Education]

*Bimo Setyo Utomo*¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo, Indonesia

Correspondence email: samuel.bimo@gmail.com

Received: 22/05/2026

Accepted: 03/06/2026

Published: 31/05/2026

Abstract

This study examines the concept of the teacher as a spiritual formator within the perspective of the Old Testament and its implications for Christian Religious Education. Using a qualitative methodology with a library research approach employing hermeneutical analysis of Old Testament texts, the study explores how teaching in the Old Testament is intrinsically connected to the transmission of faith, the preservation of collective memory, and the mediation of the relationship between God and His people. The findings indicate that the teacher is not merely an instructor but a formative agent who embodies values, builds relational learning, and facilitates transformational change in learners. This perspective challenges the reduction of teaching to cognitive and technical functions in modern education. Consequently, Christian Religious Education must be reoriented toward holistic formation that integrates knowledge, character, and spirituality. The study contributes to a deeper theological understanding of the teacher's role and offers practical insights for developing transformative Christian education.

Keywords: *teacher, spiritual formation, Old Testament, Christian education*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan reduksi terhadap makna guru. Dalam banyak praktik pendidikan modern, guru semakin diposisikan terutama sebagai fasilitator akademik, penyampai materi, atau pengelola capaian pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif untuk mengangkat institusi pendidikan.¹ Paradigma semacam ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi menghadirkan persoalan ketika dimensi formasi manusia secara utuh mulai terpinggirkan. Pendidikan kemudian bergerak ke arah instrumentalisme, dimana keberhasilan diukur melalui angka, kompetensi teknis, dan produktivitas, sementara pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas moral sering kali menjadi aspek perifer. Dalam konteks pendidikan Kristen, kecenderungan tersebut menimbulkan problem yang lebih mendasar karena pendidikan Kristen sejak awal tidak

¹ Sansan Ihsan Basyori, "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Syntax Idea* 7, no. 4 (April 2025), <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.

hanya dimaksudkan sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia di hadapan Allah.²

Krisis tersebut turut memengaruhi identitas guru Kristen. Tidak sedikit guru Kristen yang memiliki kompetensi pedagogis memadai, tetapi mengalami keterputusan antara pengajaran dan formasi spiritual peserta didik. Guru hadir sebagai pengajar mata pelajaran agama atau nilai-nilai Kristen, namun belum tentu menjalankan fungsi formator spiritual yang membimbing peserta didik menuju transformasi hidup. Akibatnya, pendidikan Kristen berpotensi terjebak pada formalitas religius dan transfer informasi teologis tanpa menghasilkan pembentukan karakter yang mendalam.³ Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali hakikat guru Kristen, bukan hanya sebagai *educator*, tetapi juga sebagai *spiritual formator*.

Dalam tradisi kekristenan, gagasan mengenai pendidikan yang bersifat formatif sesungguhnya memiliki akar teologis yang kuat. Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses intelektual, melainkan sebagai pembentukan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Perjanjian Lama secara khusus memperlihatkan bahwa proses pendidikan umat Israel berlangsung melalui transmisi iman, pembiasaan hidup, keteladanan moral, dan relasi antargenerasi.⁴ Pengajaran tidak dipisahkan dari kehidupan spiritual komunitas. Oleh sebab itu, figur pengajar dalam tradisi Israel kuno tidak hanya berfungsi sebagai penyampai hukum, tetapi juga sebagai penjaga memori iman dan pembentuk identitas umat.⁵ Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa konsep guru dalam perspektif Perjanjian Lama memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan paradigma pedagogi modern yang cenderung teknokratis. Tradisi hikmat Israel, misalnya, menempatkan pengajaran dalam relasi erat dengan pembentukan karakter dan takut akan Tuhan sebagai dasar kehidupan manusia.⁶ Sementara itu, tradisi profetik Israel menunjukkan bahwa pengajaran selalu berkaitan dengan panggilan moral dan spiritual umat di tengah realitas sosial yang rusak.⁷ Dengan demikian, pendidikan dalam Perjanjian Lama tidak pernah netral secara spiritual; pendidikan selalu diarahkan pada transformasi hidup dan pembentukan identitas perjanjian.

Di sisi lain, perkembangan pendidikan abad ke-21 memperlihatkan meningkatnya tantangan terhadap formasi spiritual generasi muda. Arus digitalisasi, budaya instan, relativisme moral, dan fragmentasi identitas menyebabkan peserta didik hidup dalam lingkungan yang semakin kompleks. Dalam situasi demikian, guru Kristen tidak cukup hanya menguasai metode pembelajaran atau teknologi pendidikan. Guru Kristen dituntut

² Trevor H. Cairney, *Pedagogy and Education for Life: A Christian Reframing of Teaching, Learning, and Formation* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2018), 5.

³ David Sarju Sucipto, "Melampaui Transfer Pengetahuan: Model Keguruan Transformatif Yesus dalam Injil Matius sebagai Paradigma Pendidikan Agama Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 2024), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.287>.

⁴ Bimo Setyo Utomo and Eddy Tjondro, "Ulangan 31:9-13 sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan 'Takut akan Tuhan'," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 2021), <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.64>.

⁵ I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (May 2019), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>.

⁶ Noh Ibrahim Boiliu, "Hikmat sebagai Soko Guru bagi Guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Sastra Hikmat dalam Perjanjian Lama," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (December 2024), <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.406>.

⁷ Teguh Hariyanto, "Mengkhotbahkan Kitab Nabi-Nabi secara Alkitabiah dan Kontemporer," *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 12, no. 2 (December 2022), <https://doi.org/10.71361/gjtm.v12i2.44>.

memiliki kapasitas spiritual dan integritas hidup yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara transformatif. Parker J. Palmer menyatakan bahwa kualitas pendidikan pada akhirnya sangat berkaitan dengan identitas dan integritas guru itu sendiri, sebab *“we teach who we are.”*⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajaran tidak pernah terlepas dari keberadaan personal seorang guru. Dalam konteks pendidikan Kristen, dimensi keteladanan tersebut menjadi sangat penting karena pembelajaran iman tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui praksis hidup. Dengan demikian, guru Kristen berperan sebagai agen formasi yang membentuk cara pandang, orientasi hidup, dan spiritualitas peserta didik melalui relasi pedagogis yang hidup.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang guru Kristen dan pendidikan karakter, tetapi sebagian besar masih berfokus pada kompetensi pedagogis, strategi pembelajaran, atau integrasi nilai-nilai Kristen dalam kurikulum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hutaeruk dan Irawati yang menitikberatkan tentang perlunya kompetensi pedagogis dan strategi pembelajaran yang baik bagi guru.⁹ Samosir dan rekan juga meneliti bahwa perlu adanya integrasi nilai-nilai kristiani dalam penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran siswa di sekolah.¹⁰ Penelitian oleh Penelitian mengenai guru sebagai formator spiritual yang dikonstruksi secara khusus dari perspektif Perjanjian Lama masih relatif terbatas. Penelitian oleh Yemima Handoyo, misalnya, menekankan pentingnya prinsip-prinsip pengajaran Kristen berdasarkan fondasi biblika, tetapi pembahasannya lebih berorientasi pada prinsip pedagogis umum dan belum secara khusus mengembangkan konstruksi teologis mengenai guru sebagai agen formasi spiritual.¹¹ Dengan demikian, terdapat ruang akademik yang masih terbuka untuk mengeksplorasi konsep guru dalam perspektif Perjanjian Lama dan relevansinya bagi pendidikan Kristen kontemporer.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep guru sebagai formator spiritual dalam perspektif Perjanjian Lama serta implikasinya bagi pendidikan Kristen masa kini. Penelitian ini penting karena menawarkan pendekatan integratif antara teologi Perjanjian Lama dan praksis pendidikan Kristen. Di tengah kecenderungan pendidikan modern yang semakin pragmatis dan berorientasi pada performa akademik, kajian ini hendak menunjukkan bahwa identitas guru Kristen tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan formatif. Guru Kristen bukan sekadar penyampai pengetahuan religius, melainkan pribadi yang menghadirkan teladan hidup, membimbing pertumbuhan iman, dan membentuk karakter peserta didik melalui relasi pedagogis yang berakar pada spiritualitas Alkitabiah.

⁸ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007), 10.

⁹ Kristian Hutaeruk and Wahyu Irawati, “Pedagogical Competence of Christian Teachers as Facilitators in the Process of Developing 21st Century Thinking Skills,” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (December 2024), <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.792>.

¹⁰ Lustani Samosir et al., “Evaluasi Kinerja Guru dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Nilai Kristiani dalam Proses Pembelajaran di SMKN 2 Belige,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (May 2025), <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.959>.

¹¹ Yemima Handoyo, “The Seven Laws of Teaching for Christian Education,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (May 2020), <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2047>.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisa hermeneutik mengenai teks-teks dalam Perjanjian Lama yang memuat konsep tentang seorang pengajar sebagai formator spiritual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konsep, dan konstruksi teologis yang terkandung dalam teks serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen.¹² Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara tradisi pengajaran dalam Perjanjian Lama dan praksis pendidikan Kristen kontemporer. Pendekatan kualitatif juga menempatkan penafsiran dan refleksi teologis sebagai bagian penting dalam proses analisis.

Langkah pertama dalam analisis penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi hakikat guru dalam Perjanjian Lama serta menelaah teks-teks yang berkaitan penyampai hukum dan tradisi iman oleh Musa sebagai pengajar (Ul. 6:1-2), penjaga memori kolektif umat oleh Asaf (Mzm. 78:4-7), dan mediator relasi antara manusia dan Allah melalui para imam (Im. 10:11). Tujuan tahap ini ialah menemukan pola teologis yang membentuk konsep pengajaran dalam tradisi Israel kuno.

Langkah kedua ialah analisis tematik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, seperti dimensi teladan hidup, dimensi relasional, dan dimensi transformasional. Analisis tematik dilakukan untuk menemukan keterkaitan antarkonsep sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai guru sebagai formator spiritual. Pendekatan ini membantu peneliti menyusun konstruksi teologis secara lebih terarah dan koheren.

Langkah terakhir ialah perumusan implikasi praktis dan penarikan kesimpulan. Peneliti merumuskan kontribusi hasil analisis terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memahami guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pribadi yang menjalankan fungsi formasi spiritual melalui keteladanan hidup, relasi yang autentik, dan pengajaran yang transformatif. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teologis dan pedagogis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Perspektif Guru dalam Perjanjian Lama

Hakikat Guru dalam Perjanjian Lama

Konsep guru dalam Perjanjian Lama tidak identik dengan profesi formal sebagaimana dipahami dalam sistem pendidikan modern. Tradisi Israel kuno tidak mengenal institusi pendidikan yang menempatkan guru sebagai tenaga profesional dalam ruang kelas yang terpisah dari kehidupan sosial dan religius. Sebaliknya, fungsi pengajaran melekat pada kehidupan komunitas perjanjian dan dijalankan oleh berbagai figur, seperti orang tua, imam, nabi, tua-tua, serta para pengajar hikmat. Dalam Ulangan 6:6-9, orang tua menerima mandat untuk mengajarkan hukum Tuhan kepada anak-anak secara terus-menerus dalam kehidupan

¹² John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2017), 54.

sehari-hari. Teks ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Perjanjian Lama berlangsung secara relasional, kontekstual, dan berorientasi pada pewarisan iman antargenerasi.¹³

Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan konsep mengajar dalam Perjanjian Lama. Salah satu istilah penting yang digunakan adalah *למד* (*lamad*), yang tidak hanya berarti mengajar, tetapi juga melatih, membiasakan, dan membentuk kehidupan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.¹⁴ Konsep ini memperlihatkan bahwa pengajaran dalam tradisi Israel tidak berpusat pada transfer informasi semata, melainkan pada pembentukan karakter dan ketaatan kepada Allah. Pendidikan dipahami sebagai proses yang mengarahkan umat untuk menghidupi hukum Tuhan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengajaran dalam Perjanjian Lama bersifat formatif dan transformasional karena bertujuan membentuk identitas umat sebagai komunitas perjanjian.

Selain keluarga, imam memegang peranan sentral sebagai pengajar umat. *Maleakhi 2:7* menyatakan bahwa "bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu tugas utama imam adalah menjaga, menginterpretasikan, dan mengajarkan Taurat kepada umat. Otoritas pengajaran tersebut tidak hanya didasarkan pada jabatan keagamaan, tetapi juga pada integritas hidup dan kesetiaan terhadap firman Allah.¹⁵ Dengan demikian, seorang guru dalam perspektif Perjanjian Lama harus memiliki kualitas spiritual dan moral yang memadai karena kehidupan pengajar tidak dapat dipisahkan dari pesan yang diajarkannya.

Di samping imam, para nabi juga menjalankan fungsi pedagogis. Melalui pewartaan firman, para nabi mengoreksi penyimpangan umat, mengingatkan kembali identitas perjanjian Israel, dan mengarahkan bangsa itu kepada kehendak Allah.¹⁶ Dalam konteks ini, pengajaran tidak hanya berfungsi memberikan informasi teologis, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual umat. Pengajaran para nabi memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Perjanjian Lama selalu memiliki dimensi etis, profetis, dan transformasional yang bertujuan menghasilkan perubahan hidup yang nyata.

Cakupan pengajaran dalam Perjanjian Lama juga sangat luas. Pengajaran mencakup hukum Tuhan, sejarah karya keselamatan Allah, kehidupan ibadah, pembentukan karakter, hikmat praktis, serta tanggung jawab sosial umat. Pendidikan tidak diarahkan hanya pada penguasaan pengetahuan religius, tetapi pada pembentukan manusia yang takut akan Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁷ Karena itu, dari perspektif ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar dalam Perjanjian Lama pada dasarnya merupakan proses formasi spiritual yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.

¹³ Paavo Tucker, "The Shema as Total Meaning of Reality: Tradition, Freedom, and Verification in the Pedagogy of Deuteronomy," *The Asbury Journal* 77, no. 2 (2022), <https://place.asburyseminary.edu/asburyjournal/vol77/iss2/13>.

¹⁴ Willem A. VanGemeren, gen. ed., *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, vol. 3 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997), 937.

¹⁵ Jeane M. Tulung et al., "Deuteronomy and Contextual Teaching and Learning in Christian-Jewish Religious Education," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 2024), <https://doi.org/10.4102/HTS.v80i1.9312>.

¹⁶ Hariyanto, "Mengkhobatkan Kitab Nabi-Nabi."

¹⁷ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 bagi Pendidikan Anak," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 2022), <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.31>.

Manifestasi Guru sebagai Formator Spiritual dalam Perjanjian Lama

Penyampai Hukum dan Tradisi Iman (Ulangan 6:1-2)

Dalam tradisi Perjanjian Lama, konsep guru tidak dapat dipisahkan dari tugas pewarisan hukum dan tradisi iman kepada generasi berikutnya. Salah satu teks yang sangat penting dalam membangun perspektif ini adalah Ulangan 6:1-2. Teks tersebut berbunyi:

“Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.” (Ul. 6:1-2)

Teks ini berada dalam konteks pidato Musa kepada generasi Israel yang akan masuk ke tanah Kanaan. Kitab Ulangan sendiri merupakan bentuk pengajaran perjanjian (*covenantal instruction*) yang berfungsi memperbarui identitas umat Allah sebelum mereka memasuki fase baru kehidupan nasional. Oleh sebab itu, pengajaran dalam Ulangan bukan sekadar penyampaian informasi hukum, tetapi proses pembentukan identitas spiritual umat. Patrick D. Miller menegaskan bahwa inti Kitab Ulangan terletak pada panggilan untuk mengingat, menghidupi, dan mewariskan perjanjian Allah dalam seluruh aspek kehidupan Israel.¹⁸

Secara tekstual, Ulangan 6:1 dibuka dengan frasa “*Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan*” (*we-zot ha-mitswah ha-huqqim we-ha-miṣpatim*). Struktur ini menunjukkan bahwa hukum Taurat dipahami sebagai satu kesatuan pedagogis. Kata Ibrani *mitswah* menunjuk pada perintah Allah secara umum,¹⁹ sedangkan *huqqim* merujuk pada ketetapan dan aturan konkret yang mengatur kehidupan umat.²⁰ Dalam tradisi Israel, hukum tidak dipahami terutama sebagai sistem legal formal, melainkan sebagai pedoman hidup umat perjanjian. Pada bagian ini menjelaskan bahwa Taurat berfungsi membentuk karakter sosial dan spiritual Israel agar mencerminkan kekudusan Allah di tengah bangsa-bangsa lain.

Menariknya, dalam ayat pertama Musa menekankan bahwa hukum tersebut “diajarkan” kepada umat. Kata Ibrani yang digunakan adalah *lamad*, yang dalam bentuk piel mengandung makna mengajar secara intensional dan formatif.²¹ Pengajaran dalam konteks ini tidak sekadar transfer pengetahuan kognitif, tetapi proses pembentukan hidup yang berlangsung secara relasional dan berkelanjutan. Dengan demikian, fungsi guru dalam tradisi Israel sejak awal bersifat formatif, bukan hanya informatif. Guru bertugas menanamkan pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dimensi pedagogis ini semakin dipertegas dalam ayat 2 melalui frasa “*supaya engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN.*” Tujuan utama pengajaran Taurat ternyata bukan sekadar ketaatan legalistik, tetapi pembentukan spiritualitas takut akan Tuhan. Dalam pemikiran Perjanjian Lama, takut akan Tuhan bukan rasa takut yang bersifat teror, melainkan sikap hormat, tunduk, dan kesadaran eksistensial akan kekudusan Allah. Tremper Longman III menyatakan bahwa “*fear of the Lord*” merupakan pusat epistemologi dan spiritualitas Israel

¹⁸ Patrick D. Miller, *Deuteronomy: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2012), 95.

¹⁹ Warren Patrick Baker and Eugene Carpenter, *The Complete Word Study Dictionary: Old Testament* (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2003), 639.

²⁰ Robert L. Harris, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago, IL: Moody Press, 1980), 317.

²¹ Ludwig Koehler, Walter Baumgartner, and Johann Jakob Stamm, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden, The Netherlands: E. J. Brill, 2001), 531.

karena darinya lahir hikmat dan kehidupan yang benar.²² Kristiawan juga menegaskan bahwa tradisi Israel menempatkan takut akan Tuhan sebagai pusat kebijaksanaan, sehingga pengajaran selalu diarahkan pada pembentukan relasi yang benar dengan Allah.²³

Dengan demikian, guru dalam Ulangan 6:1–2 berfungsi sebagai mediator pewarisan spiritualitas perjanjian. Pengajaran tidak berhenti pada hafalan hukum, tetapi diarahkan pada pembentukan relasi umat dengan Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Israel bersifat sangat teologis. Pengajaran selalu diarahkan pada transformasi hidup dalam relasi perjanjian dengan Yahweh. Selain itu, teks ini juga menunjukkan dimensi antargenerasi yang sangat kuat. Musa menekankan bahwa hukum harus diwariskan kepada anak cucu. Frasa ini memperlihatkan bahwa iman Israel dipahami sebagai tradisi yang harus diteruskan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, guru berfungsi sebagai penjaga kesinambungan identitas umat Allah.

Aspek ini menjadi sangat penting dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno yang mengandalkan tradisi lisan. Pengajaran iman dilakukan melalui pengulangan, narasi, liturgi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Susan Niditch menjelaskan bahwa masyarakat Israel kuno hidup dalam budaya yang memadukan tradisi lisan dan tulisan, di mana cerita, nyanyian, hukum, dan ritual berfungsi sebagai media utama transmisi iman dan identitas komunal.²⁴ David M. Carr juga menegaskan bahwa pendidikan Israel dibangun melalui proses penghafalan, pengulangan, dan internalisasi tradisi yang diwariskan secara antargenerasi.²⁵ Karena itu, guru Israel tidak hanya mengajar di ruang formal, tetapi hadir dalam ritme kehidupan umat. Ulangan 6:6–7 bahkan memperlihatkan bahwa pengajaran berlangsung ketika duduk, berjalan, berbaring, dan bangun. Artinya, pendidikan iman bersifat holistik dan melekat pada kehidupan sehari-hari. Secara teologis, Ulangan 6:1–2 memperlihatkan bahwa otoritas guru tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari firman Allah yang dipercayakan kepadanya. Musa bukan pencipta hukum, melainkan penyampai kehendak Allah. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pelayan wahyu ilahi.

Dari analisis tersebut, dapat dibangun sebuah aksioma teologis bahwa guru dalam perspektif Perjanjian Lama merupakan agen pewarisan iman yang bertugas menghadirkan hukum Allah sebagai dasar pembentukan spiritualitas umat secara antargenerasi. Guru bukan sekadar komunikator pengetahuan religius, tetapi formator spiritual yang membentuk cara hidup umat di hadapan Allah.

Penjaga Memori Kolektif Umat (Mazmur 78:4–7)

Mazmur 78:4–7 merupakan salah satu teks penting dalam Perjanjian Lama yang memperlihatkan fungsi pedagogis dalam menjaga memori kolektif umat Allah. Pemazmur menulis:

²² Tremper Longman III, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017), 63.

²³ Ragil Kristiawan, "Hikmat sebagai Berkat dan Fondasi Pemerintahan Salomo: Sebuah Kajian Teologis-Historis," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (April 2026), <https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei/article/view/7>.

²⁴ Susan Niditch, *Oral World and Written Word: Ancient Israelite Literature* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1996), 23.

²⁵ David M. Carr, *The Formation of the Hebrew Bible: A New Reconstruction* (New York, NY: Oxford University Press, 2011), 240, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199742608.001.0001>.

“Kami tidak hendak menyembunyikannya kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan menceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya. Ia telah menetapkan peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak yang akan lahir kelak bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya.” (Mzm. 78:4–7)

Mazmur ini termasuk mazmur sejarah (*historical psalm*) yang mengingat kembali karya Allah dalam perjalanan Israel. Dalam konteksnya, Asaf sebagai pemazmur tidak sekadar menceritakan sejarah nasional Israel, melainkan membangun kesadaran teologis umat melalui praktik mengingat.²⁶ Dengan demikian, memori dalam tradisi Israel bukan hanya aktivitas psikologis, tetapi tindakan spiritual dan komunal yang membentuk identitas umat Allah. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa Israel hidup dari praktik “remembering,” yakni menghadirkan kembali karya Allah ke dalam kesadaran generasi berikutnya agar identitas perjanjian tetap terpelihara.²⁷

Secara tekstual, ayat 4 dibuka dengan pernyataan “Kami tidak hendak menyembunyikannya kepada anak-anak mereka.” Kata Ibrani yang digunakan untuk “menyembunyikan” ialah *kaḥad*, yang berarti menyembunyikan, menutupi, atau merahasiakan sesuatu.²⁸ Pemazmur menegaskan bahwa karya Allah tidak boleh disembunyikan dari generasi selanjutnya. Sebaliknya, karya tersebut harus diceritakan secara terus-menerus. Di sini tampak bahwa pengajaran iman dalam Israel bersifat naratif dan antargenerasi.

Frasa “kami akan menceritakan” berasal dari kata Ibrani *sapar*, yang berarti menceritakan, menghitung, atau mendeklarasikan secara publik.²⁹ Kata ini mengandung nuansa pewartaan aktif. Pengajaran iman tidak dilakukan secara pasif, tetapi melalui proses verbal dan komunal yang menghidupkan kembali karya Allah dalam kesadaran umat. Dengan demikian, guru atau pengajar dalam tradisi Israel berfungsi sebagai narator iman yang menjaga kesinambungan identitas umat melalui cerita tentang karya Allah.

Yang menarik, isi pengajaran tersebut bukan terutama doktrin abstrak, tetapi “puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.” Frasa “perbuatan-perbuatan ajaib” berasal dari kata Ibrani *pala*, yang menunjuk pada tindakan Allah yang luar biasa, mengagumkan, dan melampaui kemampuan manusia.³⁰ Dalam teologi Perjanjian Lama, tindakan-tindakan ajaib Allah seperti eksodus, pemeliharaan di padang gurun, dan kemenangan atas musuh menjadi fondasi identitas Israel sebagai umat perjanjian. Oleh sebab itu, pengajaran bukan sekadar transfer pengetahuan historis, tetapi proses menghadirkan kembali karya penyelamatan Allah dalam kesadaran kolektif umat.

²⁶ Sia Kok Sin, “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (March 2016), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.48>.

²⁷ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005), 742.

²⁸ Koehler, Baumgartner, and Stamm, *The Hebrew and Aramaic Lexicon*, 468.

²⁹ VanGemeren, *New International Dictionary*, 1235.

³⁰ Baker and Carpenter, *The Complete Word Study Dictionary*, 924.

Ayat 5 memperlihatkan bahwa praktik mengingat ini memiliki dasar perjanjian. Pemazmur menyatakan bahwa Allah “menetapkan peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel.” Kata “peringatan” berasal dari istilah Ibrani *’edut*, yang dapat berarti kesaksian, peringatan, atau ketetapan perjanjian.³¹ Ini menunjukkan bahwa Taurat berfungsi sebagai kesaksian hidup mengenai relasi Allah dengan umat-Nya. Dengan demikian, pengajaran Taurat bukan hanya aktivitas pendidikan, tetapi tindakan covenantal yang menjaga kesinambungan relasi antara Allah dan Israel.

Dimensi ini memperlihatkan bahwa guru dalam tradisi Israel berfungsi sebagai penjaga memori kolektif umat. Memori kolektif di sini bukan nostalgia masa lalu, tetapi kesadaran iman yang membentuk identitas komunal. Israel mempertahankan keberadaannya sebagai umat Allah melalui proses pewarisan cerita iman dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Ketika karya Allah terus diingat dan diceritakan, identitas umat tetap terpelihara. Sebaliknya, melupakan karya Allah dipandang sebagai krisis spiritual. Ayat 7 menegaskan tujuan pengajaran itu: “supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah.” Dalam perspektif Perjanjian Lama, lupa terhadap karya Allah akan menghasilkan penyimpangan moral dan kehancuran spiritual. Oleh sebab itu, pengajaran iman berfungsi menjaga orientasi spiritual umat.

Dari analisis ini dapat dibangun aksioma teologis bahwa guru dalam perspektif Perjanjian Lama merupakan penjaga memori kolektif umat yang bertugas menghadirkan kembali karya Allah melalui narasi iman agar identitas perjanjian tetap hidup dalam setiap generasi. Guru bukan hanya penyampai informasi religius, tetapi mediator memori iman yang menjaga kesinambungan spiritual komunitas umat Allah.

Mediator Relasi antara Allah dan Manusia (Imamat 10:11)

Imamat 10:11 merupakan salah satu teks penting dalam Perjanjian Lama yang memperlihatkan fungsi pedagogis para imam sebagai mediator relasi antara Allah dan umat-Nya. Ayat tersebut berbunyi:

“dan supaya kamu dapat mengajarkan kepada orang Israel segala ketetapan yang telah difirmankan TUHAN kepada mereka dengan perantaraan Musa.” (Im. 10:11)

Teks ini muncul dalam konteks yang sangat serius, yakni setelah kematian Nadab dan Abihu karena mempersembahkan “api asing” di hadapan TUHAN (Im. 10:1–2). Peristiwa tersebut menjadi peringatan keras mengenai kekudusan Allah dan tanggung jawab imam dalam menjaga kekudusan ibadah Israel. Setelah tragedi itu, Allah memberikan instruksi kepada Harun dan para imam, termasuk larangan mabuk saat melayani dan perintah untuk membedakan yang kudus dan yang najis (Im. 10:8–10). Dalam konteks inilah ayat 11 muncul: tugas imam bukan hanya melakukan ritual, tetapi juga mengajarkan hukum Allah kepada umat. Dengan demikian, pengajaran menjadi bagian integral dari fungsi keimaman.

Secara tekstual, ayat ini dibuka dengan frasa “supaya kamu dapat mengajarkan.” Kata Ibrani yang digunakan ialah *yarah*, yang berarti mengajar, menunjukkan arah, memberi instruksi, atau membimbing seseorang menuju jalan yang benar.³² Kata ini memiliki hubungan erat dengan konsep Taurat (*torah*), sebab Taurat pada dasarnya merupakan instruksi atau pengarahan Allah bagi kehidupan umat-Nya. Dengan demikian, tugas mengajar para imam bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan tindakan membimbing umat untuk hidup sesuai kehendak Allah.

³¹ Harris, Archer, and Waltke, *Theological Wordbook*, 648.

³² Koehler, Baumgartner, and Stamm, *The Hebrew and Aramaic Lexicon*, 435.

Dalam konteks Perjanjian Lama, imam memiliki fungsi mediatif. Mereka berdiri di antara Allah dan umat: mewakili umat di hadapan Allah melalui korban dan ibadah, sekaligus mewakili Allah di hadapan umat melalui pengajaran Taurat. Jacob Milgrom menjelaskan bahwa fungsi utama imam dalam Imamat bukan hanya ritualistik, tetapi pedagogis dan moral, yakni membentuk umat agar hidup dalam kekudusan Allah.³³ Karena itu, pengajaran Taurat merupakan sarana pemeliharaan relasi perjanjian antara Allah dan Israel.

Frasa “*difirmankan TUHAN kepada mereka dengan perantaraan Musa*” menunjukkan rantai otoritas wahyu dalam tradisi Israel. Allah berbicara kepada Musa, Musa menyampaikan kepada imam, dan imam mengajarkan kepada umat. Struktur ini memperlihatkan bahwa pengajaran dalam Perjanjian Lama bersifat teosentris. Guru atau imam bukan pusat otoritas, melainkan mediator wahyu Allah. Selain itu, konteks Imamat 10 memperlihatkan hubungan erat antara pengajaran dan kekudusan. Sebelum ayat 11, para imam diperintahkan untuk “membedakan antara yang kudus dengan yang najis” (Im. 10:10). Ini menunjukkan bahwa pengajaran imam bertujuan membentuk *discernment spiritual*. Imam harus menolong Israel memahami bagaimana hidup sebagai umat kudus di tengah dunia yang najis dan berdosa.

Dengan demikian, pengajaran Taurat bukan sekadar transfer pengetahuan religius, tetapi pembentukan identitas spiritual dan etis umat. Gordon J. Wenham menyatakan bahwa kekudusan dalam Imamat bukan konsep abstrak, tetapi pola hidup konkret yang harus diwujudkan dalam seluruh kehidupan Israel.³⁴ Karena itu, imam berfungsi sebagai mediator yang menjembatani kekudusan Allah dengan kehidupan sehari-hari umat. Secara teologis, Imamat 10:11 menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan manusia membutuhkan mediasi pengajaran. Umat Israel tidak dapat memahami kehendak Allah tanpa adanya penyampaian dan penafsiran Taurat. Dalam hal ini, imam berfungsi sebagai mediator pedagogis. Namun, mediasi tersebut bukan pengganti Allah, melainkan sarana agar umat dapat hidup dalam relasi yang benar dengan-Nya.

Dari analisis ini dapat dibangun aksioma teologis bahwa guru dalam perspektif Perjanjian Lama merupakan mediator relasi antara Allah dan manusia melalui tugas pengajaran firman dan pembentukan kehidupan kudus dari orang yang dididik. Guru bukan sekadar komunikator informasi religius, tetapi pelayan wahyu yang membimbing umat memahami dan menghidupi kehendak Allah.

Konstruksi Teologis Guru sebagai Formator Spiritual

Pemahaman mengenai guru dalam Perjanjian Lama yang telah dibahas sebelumnya memperlihatkan bahwa pengajaran tidak pernah berhenti pada transmisi hukum atau tradisi iman. Guru berfungsi sebagai penjaga memori kolektif dan mediator relasi umat dengan Allah. Dari kerangka tersebut, menjadi jelas bahwa guru dalam perspektif Perjanjian Lama pada dasarnya adalah seorang formator spiritual. Formasi ini tidak berlangsung melalui pendekatan instruksional semata, melainkan melalui kehidupan yang dihidupi, relasi yang dibangun, dan transformasi yang dihasilkan dalam diri umat.

Dimensi pertama dari guru sebagai formator spiritual tampak dalam teladan hidup atau *embodied teaching*. Dalam tradisi Israel, tidak terdapat pemisahan antara ajaran dan

³³ Jacob Milgrom, *Leviticus 1–16: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven, CT: Yale University Press, 1998), 622.

³⁴ Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1979), 153.

kehidupan. Kebenaran tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diketahui, tetapi sebagai realitas yang harus dijalani. Karena itu, seorang pengajar dituntut untuk menghidupi ajaran yang disampaikannya.³⁵ Hal ini sejalan dengan karakter hukum dalam Perjanjian Lama yang bersifat praksis, yakni membentuk pola hidup umat secara konkret. Dengan demikian, pengajaran yang efektif hanya mungkin terjadi ketika guru menghadirkan kesatuan antara perkataan dan tindakan.³⁶ Dalam konteks ini, keteladanan bukan sekadar pelengkap pedagogi, melainkan inti dari proses formasi. Tradisi hikmat Israel menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui observasi terhadap kehidupan orang bijak. Oleh sebab itu, guru sebagai formator spiritual harus menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Tanpa dimensi ini, pengajaran kehilangan otoritas moral dan spiritualnya.

Dimensi kedua adalah relasional. Pengajaran dalam Perjanjian Lama berlangsung dalam konteks relasi yang hidup dan berkelanjutan. Seperti telah dibahas sebelumnya, pengajaran iman dalam Israel tidak dibatasi pada ruang formal, tetapi terjadi dalam interaksi sehari-hari antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Relasi ini bersifat personal, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan kehidupan. Dengan demikian, pengajaran bukanlah aktivitas satu arah, melainkan proses relasional yang membentuk identitas bersama.³⁷ Dalam kerangka ini, guru tidak berperan sebagai otoritas hierarkis yang hanya menyampaikan informasi, tetapi sebagai pendamping yang hadir dalam kehidupan peserta didik.³⁸ Relasi pedagogis menjadi ruang di mana nilai-nilai iman diinternalisasi melalui interaksi yang autentik. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa formasi spiritual tidak dapat dipisahkan dari relasi yang hidup. Dimensi relasional ini juga berkaitan dengan fungsi guru sebagai mediator relasi antara manusia dan Allah. Guru tidak hanya membangun hubungan horizontal dengan peserta didik, tetapi juga menuntun mereka dalam relasi vertikal dengan Allah.³⁹ Dengan demikian, relasi pedagogis memiliki dimensi teologis yang mendalam. Guru menjadi sarana melalui mana peserta didik belajar mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya dalam kehidupan konkret.

Dimensi ketiga adalah transformasional. Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa tujuan akhir dari pengajaran dalam Perjanjian Lama bukanlah peningkatan pengetahuan semata, melainkan perubahan hidup yang nyata. Hukum, narasi, dan hikmat semuanya

³⁵ David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2018), 97.

³⁶ Susanti Embong Bulan and Annie George, "Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4-9: The Bible and the Quest for the Development of Children's Character," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (November 2024), <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>.

³⁷ Robert W. Pazmiño, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 78.

³⁸ Rahmad Daroini, "Krisis Empati dalam Pendidikan Modern: Kajian Sosial Humaniora terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Scholar Hub: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (March 2026), <https://www.scholarhub.my.id/ojs/index.php/journal/article/view/9>.

³⁹ Devie Barakati, Alfa Sondakh, and Utary Montoh, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Intelektual-Spiritual Peserta Didik: Suatu Kajian Teologis di SMA Negeri 2 Bitung," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (November 2025), <https://doi.org/10.63422/mk.v2i2.45>.

diarahkan pada pembentukan karakter umat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁰ Dalam pengertian ini, pengajaran selalu memiliki orientasi etis dan spiritual. Formasi transformasional ini melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengajaran harus menghasilkan perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perspektif Perjanjian Lama, proses pengajaran bertujuan membentuk imajinasi moral dan spiritual umat sehingga mereka mampu hidup sesuai dengan identitas sebagai umat perjanjian Allah.⁴¹ Dalam konteks ini, guru sebagai formator spiritual berperan dalam membentuk kebiasaan hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman. Dengan demikian, transformasi yang dimaksud bukanlah perubahan instan, melainkan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengulangan, pembiasaan, dan keterlibatan dalam komunitas iman. Guru hadir sebagai agen yang memfasilitasi proses tersebut melalui pengajaran, keteladanan, dan relasi yang membentuk kehidupan peserta didik.

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa guru sebagai formator spiritual dalam perspektif Perjanjian Lama tidak dapat dipahami secara parsial. Teladan hidup, relasi yang autentik, dan orientasi transformasional merupakan satu kesatuan yang membentuk proses pendidikan iman. Tanpa keteladanan, pengajaran kehilangan kredibilitas. Tanpa relasi, pengajaran kehilangan kedalaman. Tanpa orientasi transformasional, pengajaran kehilangan tujuan. Dalam konteks pendidikan Kristen kontemporer, pemahaman ini memberikan koreksi penting terhadap kecenderungan reduksionistik dalam praktik pendidikan. Guru tidak cukup hanya menjadi fasilitator pembelajaran atau penyampai materi, tetapi dipanggil untuk menjadi pribadi yang menghadirkan formasi spiritual dalam kehidupan peserta didik.⁴² Dengan demikian, peran guru melampaui dimensi akademik dan memasuki ranah pembentukan kehidupan yang utuh di hadapan Allah.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Pemahaman mengenai guru dalam Perjanjian Lama sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran merupakan proses formasi yang menyentuh dimensi kognitif, relasional, dan spiritual secara simultan. Guru hadir bukan sekadar sebagai penyampai tradisi iman, melainkan sebagai pribadi yang menjaga memori kolektif, membangun relasi, dan memediasi perjumpaan manusia dengan Allah. Kerangka ini memberikan implikasi yang signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam upaya merekonstruksi kembali orientasi, peran guru, serta pendekatan pedagogis yang digunakan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Implikasi pertama berkaitan dengan penguatan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Perspektif Perjanjian Lama menegaskan bahwa pengajaran iman selalu diarahkan pada pembentukan kehidupan, bukan sekadar penguasaan pengetahuan religius. Dalam praktik pendidikan modern, terdapat kecenderungan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran melalui capaian akademik yang terukur, sementara dimensi pembentukan karakter dan spiritualitas sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam tradisi Israel, hukum dan

⁴⁰ Ferdinan Pasaribu and Yunema Lase, "Dari Istana Salomo ke Ruang Kelas Kristen: Pedagogi Hikmat sebagai Model Pembentukan Etos Pelayanan dan Karakter," *Forum Filsafat dan Teologi* 55, no. 1 (May 2026), <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/827>.

⁴¹ Ryan P. O'Dowd, *The Wisdom of Torah: Epistemology in Deuteronomy and the Wisdom Literature* (Göttingen, Germany: Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co, 2009), 184.

⁴² Terry Linhart, *Teaching the Next Generations: A Comprehensive Guide for Teaching Christian Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016), 117.

pengajaran diberikan untuk membentuk umat yang hidup dalam kesetiaan kepada Allah. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu menempatkan transformasi hidup sebagai tujuan utama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jack L. Seymour yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk kehidupan iman (*faith living*) sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan keyakinan, pengalaman, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen perlu bergerak dari paradigma pengajaran yang bersifat informatif menuju paradigma yang formatif, di mana peserta didik dibentuk untuk menghidupi iman secara konkret dalam keseharian.

Implikasi kedua berkaitan dengan identitas guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pribadi yang menjalankan fungsi formasi spiritual. Berdasarkan analisis sebelumnya, guru dalam Perjanjian Lama memperoleh otoritas dari integritas hidup dan kedalaman relasi dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya memiliki kompetensi pedagogis dan penguasaan materi, tetapi juga harus memiliki kehidupan spiritual yang autentik. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi aspek yang tidak dapat dinegosiasikan. Guru bukan hanya menyampaikan nilai, tetapi menghadirkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. David I. Smith dan James K. A. Smith menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan praktik yang mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga pengajaran tidak dapat dipisahkan dari keberadaan personal seorang guru.⁴⁴ Oleh karena itu, pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Kristen perlu mencakup dimensi spiritualitas, bukan hanya peningkatan kompetensi akademik.

Implikasi ketiga menyangkut pendekatan pedagogis yang digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen. Perspektif Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pengajaran berlangsung dalam relasi yang hidup dan berkelanjutan, bukan dalam pola komunikasi satu arah. Pengajaran iman terjadi melalui interaksi yang bersifat dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kehidupan. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan tidak cukup memadai untuk menghasilkan formasi spiritual yang mendalam. Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang memberi ruang bagi keterlibatan aktif peserta didik. Proses pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan iman, mengaitkannya dengan pengalaman hidup, serta menghidupinya dalam praktik nyata. Penelitian oleh Karen E. Tye menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang efektif melibatkan praktik reflektif dan komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan iman secara berkelanjutan.⁴⁵ Dengan demikian, relasi pedagogis menjadi ruang di mana nilai-nilai iman diinternalisasi melalui pengalaman yang hidup, bukan sekadar dipahami secara kognitif.

Implikasi keempat berkaitan dengan dimensi transformasional dalam Pendidikan Agama Kristen. Analisis terhadap Perjanjian Lama menunjukkan bahwa tujuan pengajaran adalah perubahan hidup yang nyata. Pengetahuan religius tidak memiliki makna apabila tidak menghasilkan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus menempatkan transformasi sebagai orientasi utama. Transformasi ini mencakup perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan sering

⁴³ Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2014), 21.

⁴⁴ David I. Smith and James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2011), 17.

⁴⁵ Karen B. Tye, *Basics of Christian Education* (St. Louis, MO: Chalice Press, 2000), 102.

kali dangkal, tantangan terhadap pembentukan karakter menjadi semakin kompleks.⁴⁶ Pendidikan Agama Kristen perlu merespons situasi ini dengan menghadirkan proses pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Formasi iman di era modern memerlukan pendekatan yang menekankan relasi personal dan pengalaman yang bermakna, bukan sekadar penyampaian informasi religius.⁴⁷ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami perjumpaan dengan nilai-nilai iman secara nyata.

Implikasi terakhir berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum tidak dapat hanya berfokus pada target penguasaan materi, tetapi harus dirancang untuk mendukung proses formasi spiritual secara menyeluruh. Aspek seperti pembentukan karakter, disiplin rohani, refleksi iman, serta tanggung jawab sosial perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum.⁴⁸ Pendidikan Agama Kristen harus membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Lebih dari itu, kurikulum perlu dirancang secara kontekstual agar mampu menjawab dinamika kehidupan peserta didik dalam realitas sosial yang terus berubah. Integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari harus menjadi fokus utama, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Kristen, tetapi mampu menghidupkannya dalam pengambilan keputusan, relasi sosial, dan tanggung jawab publik. Dengan demikian, kurikulum menjadi sarana nyata pembentukan iman yang relevan dan transformatif.

Dengan demikian, hasil implikasi ini menegaskan bahwa konsep guru dalam Perjanjian Lama memberikan fondasi teologis yang kuat bagi rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen. Guru dipahami sebagai formator spiritual yang menghadirkan keteladanan hidup, membangun relasi yang autentik, dan mengarahkan peserta didik pada transformasi hidup. Perspektif ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa memberi perhatian memadai pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa konsep guru dalam Perjanjian Lama tidak dapat direduksi sebagai penyampai pengetahuan semata, melainkan sebagai formator spiritual yang berperan dalam pembentukan kehidupan umat secara utuh. Guru hadir sebagai penjaga tradisi iman, mediator relasi dengan Allah, serta agen transformasi yang mengarahkan peserta didik pada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dimensi keteladanan, relasional, dan transformasional menjadi fondasi utama dalam memahami peran guru secara teologis. Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen menuntut adanya reorientasi dari pendekatan yang bersifat kognitif menuju proses formasi yang menyeluruh. Guru dipanggil untuk menghadirkan integritas hidup,

⁴⁶ Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah, "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (May 2025), <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>.

⁴⁷ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 2024), <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/216>.

⁴⁸ Melvana Evriani Hutagalung and Ordekor Saragih, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (January 2025), <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.465>.

membangun relasi pedagogis yang autentik, serta mengarahkan pembelajaran pada transformasi karakter. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan pemahaman iman, tetapi membentuk pribadi yang dewasa secara spiritual, moral, dan sosial.

Daftar Pustaka

- Baker, Warren Patrick, and Eugene Carpenter. *The Complete Word Study Dictionary: Old Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 2003.
- Barakati, Devie, Alfa Sondakh, and Utary Montoh. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Intelektual-Spiritual Peserta Didik: Suatu Kajian Teologis di SMA Negeri 2 Bitung." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (November 2025): 88–100.
<https://doi.org/10.63422/mk.v2i2.45>.
- Basyori, Sansan Ihsan. "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Syntax Idea* 7, no. 4 (April 2025): 559–564.
<https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Hikmat sebagai Soko Guru bagi Guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Sastra Hikmat dalam Perjanjian Lama." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (December 2024): 135–155.
<https://doi.org/10.51828/td.v14i1.406>.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005.
- Bulan, Susanti Embong, and Annie George. "Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4–9: The Bible and the Quest for the Development of Children's Character." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (November 2024): 67–84. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>.
- Cairney, Trevor H. *Pedagogy and Education for Life: A Christian Reframing of Teaching, Learning, and Formation*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Carr, David M. *The Formation of the Hebrew Bible: A New Reconstruction*. New York, NY: Oxford University Press, 2011. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199742608.001.0001>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2017.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (May 2019): 21–27.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>.
- Daroini, Rahmad. "Krisis Empati dalam Pendidikan Modern: Kajian Sosial Humaniora terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Scholar Hub: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (March 2026): 88–99.
<https://www.scholarhub.my.id/ojs/index.php/journal/article/view/9>.
- Handoyo, Yemima. "The Seven Laws of Teaching for Christian Education." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (May 2020): 68–81.
<https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2047>.
- Hariyanto, Teguh. "Mengkhotbahkan Kitab Nabi-Nabi secara Alkitabiah dan Kontemporer." *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 12, no. 2 (December 2022): 92–103.
<https://doi.org/10.71361/gjtm.v12i2.44>.
- Harris, Robert L., Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago, IL: Moody Press, 1980.
- Hutagalung, Melvana Evriani, and Ordekorina Saragih. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka." *Sabar: Jurnal*

- Pendidikan Agama Kristen dan Katolik 2*, no. 1 (January 2025): 84–95.
<https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.465>.
- Hutauruk, Kristian, and Wahyu Irawati. "Pedagogical Competence of Christian Teachers as Facilitators in the Process of Developing 21st Century Thinking Skills." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (December 2024): 142-167.
<https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.792>.
- Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner, and Johann Jakob Stamm. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden, The Netherlands: E. J. Brill, 2001.
- Kristiawan, Ragil. "Hikmat sebagai Berkah dan Fondasi Pemerintahan Salomo: Sebuah Kajian Teologis-Historis." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (April 2026): 122–40.
<https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei/article/view/7>.
- Linhart, Terry. *Teaching the Next Generations: A Comprehensive Guide for Teaching Christian Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.
- Longman III, Tremper. *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 1–16: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven, CT: Yale University Press, 1998.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2012.
- Niditch, Susan. *Oral World and Written Word: Ancient Israelite Literature*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1996.
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (May 2025): 194–206.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>.
- O'Dowd, Ryan P. *The Wisdom of Torah: Epistemology in Deuteronomy and the Wisdom Literature*. Göttingen, Germany: Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co, 2009.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007.
- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 bagi Pendidikan Anak." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 2022): 80–88.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.31>.
- Pasaribu, Ferdinan, and Yunema Lase. "Dari Istana Salomo ke Ruang Kelas Kristen: Pedagogi Hikmat sebagai Model Pembentukan Etos Pelayanan dan Karakter." *Forum Filsafat dan Teologi* 55, no. 1 (May 2026): 53–63.
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/827>.
- Pazmiño, Robert W. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 2024): 81–99. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/216>.
- Samosir, Lustani, Arip Surpi Sitompul, Hendra Gunawan Parulian, and Mangatur P. Simbolon. "Evaluasi Kinerja Guru dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Nilai Kristiani dalam Proses Pembelajaran di SMKN 2 Balige." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (June 2025): 2639–2646. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.959>.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville,

- TN: Abingdon Press, 2014.
- Sin, Sia Kok. "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (March 2016): 96-150.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.48>.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2018.
- Smith, David I., and James K. A. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2011.
- Sucipto, David Sarju. "Melampau Transfer Pengetahuan: Model Keguruan Transformatif Yesus dalam Injil Matius sebagai Paradigma Pendidikan Agama Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 2024): 82-96.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.287>.
- Tucker, Paavo. "The Shema as Total Meaning of Reality: Tradition, Freedom, and Verification in the Pedagogy of Deuteronomy." *The Asbury Journal* 77, no. 2 (2022): 400-415. <https://place.asburyseminary.edu/asburyjournal/vol77/iss2/13>.
- Tulung, Jeane M., Olivia C. Wuwung, Sonny E. Zaluchu, and Frederik R. B. Zaluchu. "Deuteronomy and Contextual Teaching and Learning in Christian-Jewish Religious Education." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 2024): 1-9.
<https://doi.org/10.4102/HTS.v80i1.9312>.
- Tye, Karen B. *Basics of Christian Education*. St. Louis, MO: Chalice Press, 2000.
- Utomo, Bimo Setyo, and Eddy Tjondro. "Ulangan 31:9-13 sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan 'Takut akan Tuhan'." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 2021): 34-48. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.64>.
- VanGemeren, Willem A., gen. ed. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Vol. 3. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1979.